

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keluarga dalam kajian sosiologi merupakan salah satu lembaga sosial utama yang memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan sosial melalui proses sosialisasi dan interaksi antar anggota. Menurut Soerjono Soekanto (2017), keluarga berfungsi sebagai lembaga sosial dasar yang menjadi tempat pertama individu belajar mengenai nilai, identitas, dan peran sosial dalam masyarakat. Namun, ketika proses interaksi dan sosialisasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik, maka keluarga menjadi rentan terhadap konflik dan disintegrasi sosial. Dan, Menurut Georg Simmel (1955), ia menjelaskan bahwa konflik dapat muncul karena adanya kecemburuan, kebencian, keinginan, dan nafsu yang membuat seseorang berkonflik dengan orang lain, termasuk pasangannya. Konflik yang terjadi secara terus menerus dalam rumah tangga dapat menyebabkan pasangan memilih untuk mengakhiri hubungan pernikahan melalui perceraian.

Perceraian mengubah fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi primer. Dalam kondisi ini, remaja berpotensi mencari rujukan nilai dan identitas baru di luar keluarga, seperti lingkungan sekolah dan teman sebaya. Perceraian juga secara tidak langsung akan membentuk identitas sosial anak setelah mengalami perceraian orang tua, penting juga untuk memahami terlebih dahulu apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian itu sendiri. Perceraian tentu tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai hal seperti perbedaan pandangan hidup, persoalan ekonomi, hingga kurangnya komunikasi dalam rumah tangga. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada hubungan pasangan suami istri, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap anak, terutama remaja yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri. Bagi sebagian remaja, perceraian orang tua bisa menimbulkan perubahan dalam cara mereka beradaptasi, berinteraksi, dan memahami nilai-nilai sosial di lingkungan sekolah dan di lingkungan sekitar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta, terdapat beberapa faktor utama yang menjadi penyebab perceraian di wilayah DKI Jakarta,

khususnya di Jakarta Selatan. Rincian faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Faktor Perceraian - Kemanjangan/Kota Salah satu Pihak	Faktor Perceraian - Dihukum Penjara	Faktor Perceraian - Poligami	Faktor Perceraian - Kekerasan Dalam Rumah Tangga	Faktor Perceraian - Cacat Badan	Faktor Perceraian - Perselisihan dan Pertengkaran Terus Menerus	Faktor Perceraian - Kawin Paksa	Faktor Perceraian - Murtad	Faktor Perceraian - Ekonomi	Faktor Perceraian - Jumlah
Kepulauan Seribu	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Kota Jakarta Selatan	13	3	129	3	1.560	-	10	1.176	3.186
Kota Jakarta Timur	1	2	16	1	3.010	-	20	12	3.384
Kota Jakarta Pusat	7	1	35	1	802	-	6	142	1.182
Kota Jakarta Barat	2	16	77	1	1.595	1	6	255	2.545
Kota Jakarta Utara	4	3	15	-	1.407	-	11	296	2.078
DKI Jakarta	27	25	272	6	8.374	1	53	1.881	12.375

Gambar 1.1

Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian di DKI Jakarta

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta, faktor penyebab perceraian di Jakarta Selatan cukup beragam. Faktor yang paling dominan adalah meninggalkan salah satu pihak, diikuti oleh kekerasan dalam rumah tangga dan perjudian. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor ekonomi, konflik rumah tangga dan perilaku sosial juga berkontribusi terhadap tingginya angka perceraian di wilayah tersebut.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa permasalahan komunikasi, tekanan ekonomi, dan konflik emosional masih menjadi tantangan utama dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga di wilayah perkotaan seperti Jakarta Selatan. Lingkungan sosial yang padat, tuntutan ekonomi yang tinggi, serta perubahan nilai-nilai keluarga modern turut memengaruhi stabilitas hubungan pernikahan. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor perceraian di Jakarta Selatan penting untuk memahami dinamika sosial masyarakat urban dan mencari upaya preventif dalam membangun ketahanan keluarga di tengah kompleksitas kehidupan kota besar.

Perceraian di Indonesia menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dan berdampak langsung terhadap struktur serta fungsi sosial keluarga. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di DKI Jakarta, termasuk di wilayah Jakarta Selatan, terus mengalami kenaikan dalam lima tahun terakhir. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat utama dalam proses sosialisasi justru sering kehilangan fungsinya ketika terjadi perceraian. Kondisi ini memberikan dampak besar terhadap anak, terutama mereka yang berada pada masa remaja, di mana fase ini merupakan tahap penting dalam pembentukan identitas, karakter, dan nilai sosial individu.

Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-isteri), namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja. Perceraian bagi anak apalagi usia remaja merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan, karena pada umumnya setiap anak menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh. Anak merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam. Perhatian orang tua kepada anak merupakan hal yang sangat penting. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti maupun keluarga batin (kakek-nenek), sekolah, masyarakat dan pemerintah. Keterlibatan orangtua sangat diperlukan pada remaja yang tengah dalam perjalanan pencarian jati diri, orangtua dapat membekali anak remaja dengan arahan sehingga remaja tidak cenderung melenceng dalam pencarian identitas dirinya. Sehingga peran orangtua menjadi penting dalam tumbuh kembang remaja untuk kedepannya. Masa remaja merupakan fase idealisme. Untuk itu remaja perlu diberikan edukasi dalam memaknai hidup agar mereka mampu menghadapi permasalahan terberat sekalipun. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan proses dalam pencarian jati diri mereka, dan dimasa inilah ditentukan masa depan dari seorang remaja tersebut (Afdal et al, 2021).

Akibatnya, anak cenderung lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah melakukan kegiatan yang tidak berguna dan mengganggu proses belajar mereka. Interaksi dengan teman sebaya di luar lingkungan keluarga seringkali tidak memberikan pengaruh yang baik dan terkadang justru bisa menimbulkan masalah. Menyebabkan tindakan yang tidak terkendali, melanggar aturan agama dan kebiasaan sosial yang ada. Namun, ada banyak anak yang tetap bisa menghadapi

kesulitan meskipun orang tuanya sudah bercerai (Ismi, 2024)

Dampak negatif dari perceraian ini dapat terlihat pula dari kondisi anak yang sedang berada pada usia remaja, yang mana anak sedang mengalami proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, terjadi kelabilan secara psikologis, dan jika dikaji menurut teori Erik Erikson, anak juga sedang berada pada tahap di mana ia mencari dan mengeksplorasi identitas dirinya, sehingga membutuhkan sosok yang dapat membimbingnya dalam melewati tugasnya pada tahap remaja (Rahayu, 2024)

Remaja mengalami kesulitan beradaptasi dalam hubungan sosial dan emosional, yang berdampak pada sikap mereka terhadap lawan jenis, kecenderungan agresivitas, hingga kecenderungan menutup diri dari lingkungan sosial. Penelitian ini relevan untuk menjadi referensi dalam penelitian saya yang membahas tentang pembentukan identitas sosial baru pada remaja pasca perceraian orang tua. Perubahan pola interaksi dan terjadinya pergeseran agen sosialisasi akibat perceraian dapat mempengaruhi bagaimana remaja membangun atau bahkan mengubah identitas sosial yang dianutnya di sekolah maupun lingkungan pergaulan. Proses pembentukan identitas sosial ini tidak terlepas dari cara remaja menyesuaikan diri dengan pengalaman emosional yang mereka alami setelah perpisahan kedua orang tuanya.

Perceraian orang tua sering kali membuat remaja mengalami guncangan emosional sekaligus perubahan dalam pola sosialisasi. Mereka harus menyesuaikan diri dengan situasi keluarga baru yang berbeda dari sebelumnya, baik dalam hal hubungan dengan orang tua, tanggung jawab, maupun kehidupan sosialnya di luar rumah. Dalam konteks ini, proses pembentukan identitas sosial menjadi hal yang menarik untuk dikaji karena remaja broken home dituntut untuk membangun kembali pemahaman tentang nilai, aturan, dan perilaku sosial yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Pengalaman sosial mereka setelah perceraian menjadi titik penting untuk melihat bagaimana mereka belajar menyesuaikan diri dan membangun relasi sosial baru, khususnya di lingkungan sekolah dan pergaulan sebaya.

Pada konteks remaja ini yang sangat menjadi perhatian utama bukan hanya dampak emosional perceraian saja, melainkan bagaimana dinamika

pembentukan identitas sosial pada remaja berlangsung ketika fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi primer mengalami perubahan. Perceraian menyebabkan terjadinya pergeseran peran agen sosialisasi, di mana keluarga yang sebelumnya menjadi sumber utama penanaman nilai dan aturan, mulai digantikan atau diperkuat oleh agen lain seperti teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial. Dampak ini memperlihatkan bahwa identitas sosial yang dianut remaja pasca perceraian tidak terbentuk secara statis, tetapi melalui proses negosiasi, penyesuaian, dan interpretasi ulang terhadap nilai-nilai yang mereka peroleh dari berbagai lingkungan sosial. Dengan demikian, fokus penelitian ini dipertajam pada bagaimana remaja secara aktif membentuk, menafsirkan, dan menyesuaikan norma sosialnya di tengah perubahan struktur keluarga dan pergeseran agen sosialisasi yang mereka alami.

Berbagai studi terdahulu atau penelitian sebelumnya lebih menyoroti dampak psikologis yang dialami anak akibat perceraian orang tua, seperti stres, kehilangan rasa aman, atau perubahan emosi. Namun, masih sedikit penelitian yang menjelaskan secara mendalam bagaimana remaja pasca perceraian menegosiasikan serta membentuk identitas sosial baru melalui interaksi sosialnya, baik di lingkungan sekolah maupun pergaulan sehari-hari. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memahami proses sosial yang dialami remaja dalam menata kembali nilai, aturan, dan makna sosial setelah mengalami disfungsi keluarga akibat perceraian.

Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti dampak emosional perceraian, sementara aspek pembentukan norma sosial remaja dalam konteks sekolah belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada remaja pasca perceraian di wilayah Lenteng Agung Jagakarsa, Jakarta Selatan. Untuk melihat bagaimana mereka beradaptasi, menegosiasikan, dan membentuk identitas sosial baru di tengah kehidupan urban yang dinamis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pembentukan identitas sosial baru remaja pasca perceraian orang tua, sekaligus memperkaya kajian sosiologi keluarga dan perkembangan remaja dalam konteks masyarakat perkotaan modern.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dijelaskan di atas, terdapat hal yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana remaja SMA dalam membentuk identitas sosial baru setelah perceraian orang tua?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pembentukan identitas sosial baru di kalangan remaja pasca perceraian?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana remaja SMA dalam membentuk identitas sosial baru setelah terjadinya perceraian orang tua, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas sosial baru tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menggambarkan bagaimana remaja menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi keluarga, membangun nilai dan aturan baru dalam kehidupan sosialnya, serta faktor internal maupun eksternal yang turut memengaruhi terbentuknya norma sosial pasca perceraian.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana perceraian orang tua memengaruhi proses pembentukan identitas sosial pada remaja, sehingga dapat memperkaya kajian teori dalam bidang sosiologi keluarga dan perkembangan remaja terkait adaptasi sosial dalam konteks perubahan struktur keluarga.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dan tenaga pendidik dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling yang lebih efektif untuk membantu remaja pasca perceraian orang tua agar dapat menyesuaikan diri dengan identitas sosial baru di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga berguna bagi orang tua dan keluarga untuk memahami perubahan sosial dan emosional yang dialami remaja setelah perceraian, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat dan menciptakan suasana keluarga yang kondusif bagi pembentukan

norma sosial yang positif.

#### **1.4.3. Manfaat Stake Holder**

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi para stakeholder seperti pihak sekolah, tenaga pendidik, konselor, dan orang tua dalam merancang strategi pendampingan yang lebih adaptif terhadap remaja yang mengalami perceraian orang tua. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memperkuat layanan konseling serta membangun lingkungan sekolah yang lebih suportif. Sementara bagi orang tua dan keluarga, penelitian ini dapat membuka pemahaman mengenai pentingnya komunikasi dan peran aktif dalam mendukung pembentukan identitas sosial baru anak secara positif pasca perceraian.

